

**PEMBERDAYAAN PADA ANAK-ANAK GANG DOLLY
DI SMA ARTANTIKA SURABAYA DENGAN METODE
*ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT***

Oleh;

Nurul Mahmudah

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

email: mafazasyafira@gmail.com

Supiah

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

email: supiahbd@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the results of community service carried out by the Independent Community of the Surabaya Regional Young Indonesian Forum (read: Heroes) by empowering gang dolly children by making all facilitation efforts that are non-instructive, in order to improve people's knowledge and abilities, so that they are able identify problems faced, potential possessed, plan and carry out solutions by exploiting local potential. This assistance uses the ABCD (Asset Based Community Development) mentoring method. The result of this study is that the empowerment of children in the Dolly alley can be done through the location of schools that support learning. Using the ABCD Model, that is to help children develop their respective potential, which ultimately gives results that are in line with the expectations of the companion team.

Keywords: Community Service, ABCD, Young Indonesia Forum, Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Independen Forum Indonesia Muda Regional Surabaya (baca: Heroes) dengan melakukan pemberdayaan anak-anak gang dolly dengan melakukan segala upaya fasilitasi yang bersifat non instruktif, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, agar mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat. Pendampingan ini menggunakan metode pendampingan ABCD (*Asset Based Community Development*). Hasil penelitian ini adalah Pemberdayaan anak-anak gang Dolly dapat dilakukan melalui lokasi sekolah yang mendukung pembelajaran. Menggunakan Model ABCD yaitu membantu anak mengembangkan potensi mereka masing-masing yang akhirnya memberikan hasil yang sesuai dengan harapan tim pendamping.

Kata Kunci : Pengabdian Masyarakat, ABCD, Forum Indonesia Muda, Surabaya

A. Pendahuluan

Anak adalah harta berharga bagi setiap keluarga. Orang tua mana pun pasti ingin memberikan yang terbaik dan mempersiapkan bekal masa depan untuk buah hati. Selain perhatian, kesehatan, dan lingkungan, pendidikan yang baik akan menjadi bekal masa depan paling optimal. Dengan bekal masa depan ilmu yang baik, anak bisa tumbuh dan berkembang serta menjadi apa saja yang dicita-citakannya. Sayangnya, pendidikan yang baik saat ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. Seperti halnya orang tua lain, Ayah dan Bunda pasti ingin anak dididik oleh pengajar profesional yang kualitas dan pengalamannya tidak diragukan lagi dan belajar di tempat yang nyaman, aman, dan kondusif. Ayah dan Bunda juga pasti ingin anak mendapatkan sarana pembelajaran yang baik, misalnya buku-buku, alat praktik di laboratorium, komputer, dan lain-lain.

Survei yang dilakukan terhadap sejumlah sekolah swasta di kota Surabaya menggambarkan rata-rata biaya pendidikan di Indonesia naik sebesar 7% -15% per tahun. Ayah dan Bunda sebaiknya sudah harus mulai mendiskusikan pendidikan anak sejak sang anak masih dalam kandungan. Lakukan survei dengan mendatangi sekolah- sekolah yang ada atau datang ke pameran pendidikan yang mulai banyak diselenggarakan.

Salah satu perkampungan di Kota Surabaya yang bernama Gang Dolly memang banyak menyimpan cerita-cerita pilu di balik desahan geliat prostitusi. Lokalisasi yang disebut-sebut terbesar se Asia Tenggara itu hidup berhimpitan di tengah-tengah permukiman warga. Warga sekitar ada yang terjun, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyuburkan lokalisasi itu. Namun tidak sedikit warga yang tinggal di kawasan tersebut dan benar-benar 'memisahkan diri' dari bisnis lendir itu.

Kisah-kisah menyedihkan inipun dialami anak-anak yang lahir, tumbuh dan besar di kawasan Gang Dolly dan Jarak. Sejak kecil mereka sudah terbiasa hidup bertetangga dengan bisnis prostitusi. Data yang disampaikan Yayasan Crisis Center Cahaya Mentari (CCCM) menyatakan selama 2006 hingga 2014 ditemukan sebanyak 397 kasus kekerasan terhadap anak yang tumbuh di kawasan Gang Dolly dan daerah jarak.

Bagi penulis, rasaya tak adil jika para PSK bekerja demi keluarga, sedangkan keluarga lain kehilangan harapan atas anak-anak mereka. Salah satu anak dari pelaku prostitusi bernama bintang (nama disamarkan) di Gang Dolly mengaku beruntung tak terperosok dalam kehidupan Dolly lebih jauh. Orang tua mereka yang memasukkannya ke pondok pesantren. Namun, teman-temannya yang berada di lingkungan Dolly telah meracuni teman-teman Bintang. Bagi dia, Dolly adalah racun bagi anak-anak di sana. Padahal jika dilihat anak-anak gang Dolly memiliki potensi untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik

Setelah observasi dan berdiskusi dengan beberapa orang, Ada Keinginan yang tiba pada mereka membuka usaha-usaha yang menjauhkan dari ladang prostitusi ini.¹ Ada yang sudah mencoba membuka usaha dengan meminta teman-temannya. Tak semua setuju untuk

¹ M Ainun Najib (Tenaga Pengabdian, wawancara, 16 Maret 2018).

mereka belajar menjahit., sulit bagi anak-anak untuk tidak keracunan kalau tiap berangkat dan pulang sekolah disugahi pemandangan mesum.

Pemberdayaan masyarakat adalah segala upaya fasilitasi yang bersifat non instruktif, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, agar mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat.

Sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang pengabdian. *Pertama, mapping* kebutuhan pengembangan kompetensi guru pai sd di sukoharjo: sebagai pijakan dalam mendesain program pengabdian dosen pai oleh Fauzi Muharom.² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan pengembangan kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Sukoharjo yakni pelatihan strategi/metode pembelajaran, pelatihan penyusunan PTK, bimbingan bacaan al-Qur'an, pelatihan pembuatan media pembelajaran, pelatihan pembelajaran IT/TIK, pelatihan pembuatan kisikisi dan soal ulangan, pelatihan pembuatan bahan ajar, bintek kurikulum 2013, pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran, pelatihan pembuatan administrasi guru PAI, pelatihan seni grafi, pelatihan seni macapat islami dan rebana. Sedangkan desain program pengabdian dosen Jurusan PAI IAIN Surakarta bisa dilakukan dalam dua desain yakni fokus pada kebutuhan pengembangan kompetensi guru PAI SD di satu kecamatan dan sesuai urutan prioritas kebutuhan pengembangan kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Sukoharjo. *Kedua, Vihara dan komponennya* sebagai mitra kerja Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah (tinjauan evaluasi terhadap tiga wilayah pengabdian kepada masyarakat STABN Raden Wijaya) oleh Hesti Sadtyadi.³

Dalam pemilihan Subjek dampingan, alasan penulis memilih anak-anak gang dolly yang berstatus siswa SMA Artantika menjadi subjek dampingan karena subjek saat ini merupakan salah satu sekolah tempat para korban mental dari lingkungan prostitusi dolly. Mental subjek yang tidak bisa ter-*mindset* untuk belajar dan menggapai cita-cita layaknya anak normal lainnya. Hal ini terbukti dengan kebiasaan anak-anak yang sudah berkelakuan layaknya orang dewasa, tidak mau belajar, dan hanya memikirkan uang untuk berfoya-foya.

B. Pemberdayaan Aset dengan Metode *Asset Based Community Development* (ABCD)

Dalam Pendampingan yang metode pendampingan *Asset Based Community Development* (ABCD) ini , pendamping mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan. Adapun langkah-langkah tahapan kegiatan pelaksanaan tim FIM Heroes dalam

² Fauzi Muharom, "MAPPING KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PAI SD DI SUKOHARJO: SEBAGAI PIJAKAN DALAM MENDESAIN PROGRAM PENGABDIAN DOSEN PAI," *INFERENSI* 9, no. 2 (1 Desember 2015): 491, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.491-514>.

³ Hesty Sadtyadi, "VIHARA DAN KOMPONENNYA SEBAGAI MITRA KERJA SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI RADEN WIJAYA WONOGIRI JAWA TENGAH (Tinjauan Evaluasi Terhadap Tiga Wilayah Pengabdian Kepada Masyarakat STAB N Raden Wijaya)," *INFERENSI* 7, no. 1 (1 Juni 2015): 209, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i1.209-232>.

pendampingan siswa SMA Artantika adalah *Pertama*, pematangan pemahaman tentang perencanaan dan Tahapan kegiatan lapang bagi Tim FIM Heroes dan pihak-pihak terkait, seperti petunjuk kerja, jenis besaran pembiayaan para pihak, sistim pengumpulan dan analisa data primer dan sekunder. Identifikasi lokasi dan penentuan kelompok (gabungan) terpilih dan pendampingan teknisnya (manajemen, bisnis dan kerjasama terpadu dengan institusi lain), tujuan dan manfaat depth interview dan focus group discussion, legalitas tugas dan wewenang FIM Heroes, pentingnya Keputusan Kepala sekolah sebagai pendukung sasaran dalam tugas pembinaan dan pendampingan berkelanjutan.

Selanjutnya yaitu Pematangan akhir tim dan pihak terkait tentang perumusan masukan hasil konsensus kesepakatan kelompok yang disaksikan institusi terkait, berdasarkan; unitasi data, katagori data serta analisis dan interprestasi. Setelah pematangan akhir, dalnjutkan dengan perumusan model kegiatan tim FIM Heroes lanjutan atau masukkan pertimbangan dari pakar untuk model community development lanjutan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMA Artantika. Dalam proses pendampingan ini, penulis menjadi partisipan yang ikut mengevaluasi pendampingan, adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pendampingan ini adalah Forum Indonesia Muda Regional Surabaya, Kepada Desa setempat, Masyarakat, Kepala Sekolah, Dewan Guru SMA Artantika Dolly serta Anak-anak Gang dolly yang menjadi siswa di SMA Artantika Dolly.

Adapun bentuk ketelibatan masing-masing stakeholder adalah Forum Indonesia Muda Regional Surabaya yaitu menjadi fasilitator, Kepada Desa sebagai pemberi izin, Masyarakat sebagai pendukung terlaksananya acara, Kepala Sekolah sebagai pemberi otoritas kegiatan yang dialokasikan di SMA Artantika, Dewan Guru SMA Artantika Dolly sebagai pendukung kelancaran kegiatan. Anak-anak Gang dolly yang menjadi siswa di SMA Artantika Dolly menjadi objek pemberdayaan kami untuk kegiatan kali ini.

Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi dibatasi oleh apa yang bisa mereka sendiri tawarkan, yaitu sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Hal ini terjadi karena metode ABCD mengarahkan bahwa setiap orang didorong untuk memulai proses perubahan dengan menggunakan aset mereka sendiri. kemudian menyadari bahwa jika sumber daya ini ada atau bisa didapatkan, maka bantuan dari pihak lain menjadi tidak penting. Komunitas bisa memulainya sendiri besok. Proses ini membuat mereka menjadi jauh lebih berdaya.⁴

Konsep pemberdayaan menurut Friedman (1992) dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung adapun langkah memberdayakan masyarakat ada tia sisi yaitu :

1. Kewajiban pemberdaya untuk menciptakan suasana yang memancing potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Dengan model ini dapat diusahakan nantinya dapat

⁴ Christoper dereau,2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian.

mengetahui sebesar apa kekuatan masyarakat untuk berembang.

2. Memberikan dukungan dengan penguatan terhadap potensi masyarakat. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.
3. Melakukan pemberdayaan dengan mulai dari melindungi yang lemah dalam menghadapi yang lebih kuat. Kita tidak bisa melakukan program pemberian (*charity*) sebagai cara memberdayakan masyarakat karena hal ini membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada pemberian saja Hal ini harus dirubah dengan memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu: 1) Faktor intern Faktor ini berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri siswa itu sendiri berupa motivasi, minat, bakat, kepandaian, kesehatan, sikap, perasaan dan faktor pribadi lainnya. 2) Faktor ekstern Faktor ini berhubungan dengan pengaruh yang datang dari luar diri individu berupa sarapa dan prasarana, lingkungan, masyarakat, guru, metode pembelajaran, kondisi social, ekonomi, dan lain sebagainya.

Berbagai pendekatan yang dilakukan tentu saja tidak bisa jauh dari teori yang telah disediakan. Bagi fasilitator pendampingan tetap harus melihat kaidah yang ada, walaupun keadaan yang terjadi dilapangan kadangkala tidak terduga. Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Asset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan.⁶ Pendekatan berbasis aset membantukomunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka.

Datangnya fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian mereka. Akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian para pedagang sawo dalam menemukan dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki selama ini. Perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bukan fasilitator yang menjadi tokoh utama, akan tetapi masyarakatlah yang menjadi aktor penting untuk menuju

⁵ Agus Purbatin Hadi, *Konsep Pemberdayaan*, Jurnal.

⁶ Nilawati Tajuddin, *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Nasikh Ulwan dan Kallbreg*. (lampung: LP2M UIN Lampung, 2017).

perubahan yang diinginkan. Tugas fasilitor bagaimana membangun paradigma diantara mereka dan membangun komunitas mereka menjadi lebih baik.⁴

Dalam kaitan ini, sengaja sumber daya dikaji dalam lima dimensi yang biasa disebut *Pentagonal Asset*, yaitu:

- a. **Aset ekonomi** (*financial asset*) yaitu segala apa saja yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan penghidupannya.
- b. **Aset Lingkungan** yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik maupun nonfisik. Aspek fisik bisa diartikan lingkungan bentang alam dusun bunut yang asri khas pedesaan.
- c. **Aset fisik** yaitu sumberdaya yang bersifat fisik biasanya lebih dikenal dengan sumberdaya alam.⁷
- d. **Aset Fisik** yaitu potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial.
- e. **Aset sosial** yaitu segala hal yang berkenan dengan kehidupan bersama masyarakat, baik potensi-potensi yang terkait dengan proses sosial maupun realitas yang sudah ada.

Pendekatan berbasis asset ini mencari cara bagi individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan : Menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset mereka sendiri, Memperkuat kemampuan sendiri untuk mengelola proses perubahan dengan memodifikasi dan memperbaiki struktur organisasi yang ada, Mendorong mereka yang menginginkan perubahan untuk secara jelas mengartikulasi mimpi atau memvisualisasikan perubahan yang ingin mereka lihat dan memahami bagaimana mereka bisa mencapainya.

Pendekatan ABCD ini lebih dari sekedar cara berpikir positif yang mengajak kita memiliki sikap positif terhadap kehidupan dan masa depan. Berpikir bertumpu pada kekuatan mendorong kita bertindak positif di masa sekarang. Pendekatan berbasis aset meletakkan kekuasaan yang terkandung di dalam aset diri, interpersonal dan situasi kita masing-masing ke dalam tangan kita sendiri agar dapat berkembang dan merengkuh masa depan terbaik yang ingin diciptakan.

Lokus Penelitian dan Pendampingan ini yaitu Dolly atau Gang Dolly. Gang Dolly adalah nama sebuah kawasan lokalisasi pelacuran yang terletak di daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur. Di kawasan lokalisasi ini, wanita penghibur “dipajang” di dalam ruangan berdinding kaca mirip etalase. Kompleks pelacuran Dolly berada di kawasan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kotamadya Surabaya. Hanya sebuah jalan sepanjang kurang lebih 150 Meter dengan lebar sekitar 5 meter beraspal cukup halus, hasil proyek perbaikan kampung (kampung improvement project) tahun 1977 tepatnya,

⁷ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 26.

kompleks pelacuran ini berlokasi di jalan Kupang Gunung Timur I, di sebelah selatannya berbatasan dengan jalan Kupang Gunung Timur V raya. Kelurahan ini berbatasan dengan: Sebelah utara: Kecamatan Bubutan Sebelah timur : Kecamatan Tegal Sari dan Wonokromo Sebelah selatan: Kecamatan Wonokromo dan Dukuh Pakis Sebelah barat: Kecamatan Sukomanunggal dan Karang Pilang .

Dari data yang dimiliki kelurahan Putat Jaya per Januari 2015 dapat diketahui Jumlah Kepala Keluarga 12.907 KK, Jumlah Penduduk Laki-laki 24.328 Orang, Jumlah Penduduk Perempuan 24.110 Orang, *Jumlah Penduduk 48.438 Orang*. Dari 15 RW yang terdapat di kelurahan Putat Jaya, tidak semua wilayah Kelurahan Putat Jaya menjadi tempat Prostitusi. Hanya beberapa RT yang termasuk dalam wilayah 5 RW saja yang termasuk dalam pusat prostitusi yang sering disebut Dolly dan Jarak. Dalam 5 RW tersebut pun tidak semua RT menjadi basis lokalisasi, dalam 1 RW hanya beberapa RT saja yang termasuk dalam lingkup lokalisasi, sisanya hanya rumah tangga biasa. Berikut adalah RW yang termasuk kawasan prostitusi, pasca deklarasi pembubaran yaitu RW 3 ada RT 3. RT 4, RT 5, RT 6, RT 11. RW 6 ada RT 6. RW 10 ada RT 1, RT 2, RT 3, RT 4. RW 11 ada RT 1, RT 2, RT 3, RT 4. RW 12 ada RT 4, RT 5, RT 6. Dari data di atas dapat diketahui kawasan RT dan RW mana saja yang menjadi kawasan Prostitusi di lingkup Kelurahan Putat Jaya. Berikut ini akan di paparkan jumlah Wisma, PSK, dan Mucikari yang terdapat di kawasan 5 RW tersebut, data diperoleh dari Kelurahan Putat Jaya.

Tim Forum Indonesia Muda Regional Surabaya akhirnya menetapkan SMA Artantika dengan lokasi di perkampungan Dolly yang menjadi model pemberian bantuan revolusi Mental berdasarkan hasil pertimbangan matang, seperti titik strategis dengan dukungan kebijakan dan kerjasama jangka panjang kepala sekolah dan kepala desa setempat, kemudahan dalam pengembangan pada tahap kegiatan lanjut dan adanya permintaan langsung sesuai kebutuhan dari masyarakat dan pemerintah daerahnya. Termasuk pertimbangan pemberian bantuan serupa yang pernah dilakukan sebelumnya, karena tempat ini pernah dilakukan kegiatan sosial oleh beberapa organisasi swadaya tanpa pendampingan (FIM Heroes).

Dalam perencanaan kegiatan pendampingan, Tim FIM Heroes selalu melakukan penggalan informasi dan mengajak semua pihak-pihak terkait mengambil peran masing masing sebagai partisipan dan melengkapi dalam semua rangkaian kegiatan ini. Akhirnya, semua pihak berlomba memberikan saran kegiatan dan memberikan masukan terbanyak dan akurat, empat besaran sumber di lokasi yang dijadikan *cross-check* dan akurasi info, adalah:

1. Informan dan *vocal points*, tokoh atau orang-orang yang netral dan biasanya sudah menjadi relasi anggota tim dan dianggap memahami permasalahan serta akan bijak memberikan masukannya tanpa intervensi atau adanya kepentingan lain.
2. Kelompok, umumnya, selain kelompok yang diajukan pihak terkait, tim FIM Heroes juga menyiapkan sasaran kelompok cadangan, sebagai persiapan jika nanti karena satu dan lain hal kelompok hasil ajuan dari kepala desa dan masyarakat tidak dimungkinkan

dilakukan binaan. Sekaligus sebagai upaya pemerataan kesempatan dan peluang usaha masyarakat daerah tersebut, hal ini dianggap perlu dilakukan pada era transparansi dialam demokrasi saat ini.

3. *Stakeholder/* pemangku kepentingan terkait, merupakan target penyempurnaan tim FIM Heroes dalam memberikan dukungan konsensus pemilihan kelompok terbaik, sehingga kegiatan dan bantuan bermanfaat, berkesinambungan dan didukung semua pihak.

Adapun *stakeholder* disini adalah Kepala desa, kepala sekolah.

Kelembagaan, Usaha dan Hukum, tim FIM Heores merupakan gabungan mahasiswa se Jawa timur yang terdiri dari berbagai mahasiswa yang memiliki beragam prinsip ilmu dan pengalaman (gabungan tim pusat dan lokal) untuk dapat disalurkan kepada kelompok memberikan yang terbaik berdasarkan keikhlasan transfer knowledge dan akses, sehingga secara partisipatif kelompok dibawa kearah pemahaman kelembagaan, sistim dan taktik usaha serta hukum- hukum yang berlaku.

Terdapat pertemuan untuk menyamakan persepsi dan mengevaluasi perkembangan akhir tentang kegiatan bersama ini dengan kepala desa di daerah tujuan, sekaligus silaturahmi kepada Kepala Dinas, kasubdin-nya dan membahas akses ke berbagai sumber serta target akhir dan kesinambungan kegiatan. Termasuk identifikasi lokasi, kelompok dan tahapan serta jadwal kegiatan. Mengajak Tim Pembina yang telah dibentuk Kadis secara bersama menganalisis data sekunder yang sudah tersedia dan mencoba memberikan coaching penyempurnaan kebutuhan data terkait keberhasilan kegiatan dan pelaporannya.

Tim FIM Heroes berupaya agar pembina terus peran serta pendampingan penuh secara sukarela, sejak dari kunjungan ke kelompok target sampai dengan kesepakatan pembinaan, sehingga terjadi hubungan psikologis yang erat sehingga tidak terjadi gap formal⁸ sebagaimana yang terjadi biasanya di lapangan. Tim FIM Heroes juga berupaya keras agar Tim Pembina, pengurus kelompok dan FIM Heroes ikut terus berperan membahas tahapan, jadwal dan target akhir kegiatan, aktif melakukan pengumpulan data primer melalui *depth interview* ke berbagai institusi pendukung terkait, Dengan *di-lead & coach* oleh Tim FIM Heroes bersama pembina yang ditunjuk dinas melakukan perumusan dari data primer dan sekunder yang terkumpul terakhir, dan upaya mengeksekusi final kegiatan serta membuat pelaporan tentang rencana total. Kegiatan berakhir dengan kesepakatan dengan pembina dan FIM Heroes dalam untuk melanjutkan koordinasi lanjutan dengan instansi terkait lain dalam hal pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi kegiatan pendampingan ini.⁹

⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

⁹ Abdurrahman Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

Adapun kendala yang dihadapi oleh Tim FIM Heroes adalah kurangnya tingkat kesadaran subjek dalam melakukan perubahan yang dimulai dari diri mereka masing-masing. Ada juga yang ingin ikut merubah diri mereka namun terhalang oleh beberapa pekerjaan yang biasa mereka tekuni sebagai mata pencaharian mereka, Strategi Pemecahan Masalah yang dihakukan oleh Tim FIM Heroes dengan 6 (enam) tahap yang di antaranya¹⁰ mempelajari dan Mengatur Skenario Dalam *Appreciative Inquiry* (AI) terkadang disebut “*Define*”. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), terkadang digunakan frasa “Pengamatan dengan Tujuan/*Purposeful Reconnaissance*”. Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci – memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Pada tahap ini akan dilakukan proses inkulturasi dan pengakraban diri dengan masyarakat Gang Dolly, terutama anak-anak disana. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan cara ikut ke dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang sudah berjalan seperti Tahlilan rutin, jama’ah yasin, ibu-ibu pengajian, dan lain-lain. Baru setelah itu mulai mencoba memfokuskan diri kearah program-program yang bisa dilakukan. Selanjutnya mengungkap masa lampau (*Discovery*) kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*discovering*) hal – hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini

Kenyataan bahwa suatu komunitas masih berfungsi sampai saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam komunitas yang harus dirayakan. Pada tahap ini mencoba untuk mengorek cerita masa lalu atau sejarah yang ada dalam perjalanan perkembangan mental dan prestasi anak di gang dolly. Tentu dalam perjalanan kehidupan masyarakat ada kesuksesan-kesuksesan yang pernah diraih oleh mereka tahap ini terdiri dari: *pertama*, mengungkap (*discover*) sukses–apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik. *Kedua*, menelaah sukses dan kekuatan–elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas. Untuk tahapan selanjutnya yaitu mimpikan masa depan memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu “apa yang mungkin.” Masyarakat terutama anak-anak gang dolly khususnya yang bersekolah di SMA Artantika akan diberi stimulus tentang hal-hal yang mungkin bisa dilakukan dengan apa yang mereka punyai¹¹ saat ini. Sehingga mereka akan termotifasi untuk melakukan perubahan di masa depan.

Memetakan Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata aset secara sengaja digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah „kaya dengan aset“ atau memiliki kekuatan

¹⁰ Christoper dereau (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, Hlm.123.

¹¹ Christoper dereau (2013). Hlm.131 32

yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi. Pada tahap ini fasilitator akan mencoba melokalisasi aset yang ada di Gang Dolly guna pengembangan program lebih lanjut. Proses ini akan dilakukan langsung bersama masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan secara langsung apa yang dimiliki masyarakat saat ini. Menghubungkan dan Memobilisasi Aset / Perencanaan Aksi Penting untuk belajar bahwa penggalian dan pemetaan aset mereka bukanlah akhir. Tujuan pemetaan aset adalah agar pembentukan kelompok mengajar dengan kategori hasil tes psikologis anak. Hasil tes tersebut di kumpulkan sesuai karakter masing- masing anak yang telah di filter. Kemudian tim FIM Heroes membagi mentor sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk memberikan bimbingan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Aset mewakili kesempatan untuk membuat aksi terutama bila aset-aset tersebut digolongkan berdasarkan potensi unit produktif yang potensial.¹²

Monitoring, Evaluasi dan Pembelajaran Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (baseline), monitoring perkembangan dan kinerja outcome¹³. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi.¹⁴ Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

—~~anak gang dolly akan berlangsung~~ sebagaimana disampaikan bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan anak-anak gang dolly akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

1. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian,

Dalam menganalisis masalah yang terjadi di Gang dolly, peneliti menggunakan teori pemberdayaan. Dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumodiningrat. Menurut Sumodiningrat,¹⁵

¹² Badariah, "Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah" Vol 3 (2012) (2014).

¹³ Christopher deereau (2013)..Hlm.138 39

¹⁴ Nilawati Tajuddin, *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Nasikh Ulwan dan Kallbreg*.

¹⁵ Sumodiningrat, "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat oleh Rauf A. Hatu," 1999.

bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Dari sini kemudian terjadi proses mengorganisir keterampilan maupun potensi yang ada di lingkungan Gang Dolly sehingga memudahkan dalam proses pemberdayaan. Setelah proses diskusi, diketahuilah bahwa anak-anak juga memiliki keterampilan dalam hal menganyam, berkreasi dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan Mubyarto yang menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan system pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu baik dalam pemberdayaan sosial dan agama¹⁶

Dalam surat An-Nahl ayat 97 yaitu :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang telah mereka kerjakan.”

Setelah melakukan aksi ini kami tim fimheroes berhasil mendapatkan beberapa perubahan serta hasil pemberdayaan pada siswa SMA Artantika. Perubahan dan hasil pemberdayaan yaitu beberapa murid setelah kegiatan ini berani melakukan perubahan proses belajar dan kesehariannya, yang biasanya tidak belajar akhirnya memiliki jadwal rutin belajar dengan tim Fim Heroes. Selanjutnya beberapa murid yang tadinya malu¹⁷ untuk bertanya, membuat cita-cita, membuat kerajinan tangan dan tidak selalu berfikiran borjuis, mengeksplorasi kreativitasnya, menjadi berani melakukan segalanya.

¹⁶ M. Amin Abdulah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Religius* ((Jakarta: Psap Muhammadiyah, 2005).

¹⁷ Mubyarto, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Yayasan ArgoEkonomi, 1998).

C. Kesimpulan

Pendampingan pemberdayaan anak-anak yang ada di Gang Dolly Kota Surabaya melalui SMA Artantika ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan. Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan. Dengan metode pendekatan berbasis aset, *Appreciative inquiry*, dan *Sustainable Livelihood*, fasilitator mencoba mendampingi masyarakat untuk menemukan potensinya. Kemudian aset-aset dan potesi berupa keterampilan maupun kreatifitas yang sudah dimiliki oleh Anak-anak ini digunakan untuk bahan yang memberdayakan. Kedudukan fasilitator dalam proses pendampingan ini hanya membantu, sedang pelaku utamanya adalah tetap Anak-anak. Fungsi fasilitator hanyalah sebagai pembuka jalan bagi anak-anak untuk bisa lebih membuka jalan pikirannya. Dengan terbukanya pikiran Anak-anak ini diharapkan bisa menjadikan Anak-anak ini dapat berubah dengan sendirinya tanpa adanya pemaksaan dari pihak luar atau manapun.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan anak-anak gang Dolly dapat dilakukan melalui lokasi sekolah yang mendukung pembelajaran. Menggunakan Model ABCD yaitu membantu anak mengembangkan potensi mereka masing-masing yang akhirnya memberikan hasil yang sesuai dengan harapan tim FIM Heroes.

Salah satu tujuan utama dalam pendampingan ini yakni terciptanya perubahan dan kesadaran dari kepribadian Anak-anak untuk dapat lebih bisa memanfaatkan potensi dan aset yang dimiliki. Usaha-usaha yang dilakukan sengaja diarahkan agar bagaimana Anak-anak ini bisa berubah, berinisiatif, dan berkreaitive secara mandiri untuk merubah mindset diri. Setelah dilakukan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, terlihat perubahan dari hasil pendampingan yang telah dilakukan. Adapun perubahan yang paling utama dari Anak-anak yakni lebih bisa mengembangkan kreatifitasnya untuk belajar dan mengikuti pelatihan yang telah diadakan. Proses perubahan *mindset* para perempuan ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan yang dengan langsung dapat berubah dan tidak pula semudah makukan kegiatan yang sifatnya fisik. Merubah pola pikir haruslah memberikan pemahaman yang nyata kepada Anak-anak. Sebuah pemahaman yang bisa diterima sebagai logika berfikir yang sesuai dengan nalar mereka. Ketika suatu pemikiran bisa diterima oleh masyarakat, lama kelamaan akan menjadi pola perilaku yang akhirnya nanti akan merubah pola pikir mereka dengan sendirinya. Yang diharapkan serta diinginkan adalah proses pemberdayaan ini harus terus berjalan, walaupun ada atau pun tidak seorang fasilitator.

Pendampingan ini memakai metode pendampingan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendampingan ini sangat bermanfaat untuk digunakan dalam poses pendampingan karena dengan melihat potensi yang dimiliki maka akan termotivasi untuk merubah agar lebih baik lagi dengan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Badariah. “Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah” Vol 3 (2012) (2014).
- M Ainun Najib (Tenaga Pengabdian. wawancara, 16 Maret 2018.
- M. Amin Abdulah. *Pendidikan Agama Era Multikultural Religius*. (Jakarta: Psap Muhammadiyah, 2005.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mubyarto. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Yayasan ArgoEkonomi, 1998.
- Muharom, Fauzi. “MAPPING KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PAI SD DI SUKOHARJO: SEBAGAI PIJAKAN DALAM MENDESAIN PROGRAM PENGABDIAN DOSEN PAI.” *INFERENSI* 9, no. 2 (1 Desember 2015): 491. <https://doi.org/10.18326/infs13.v9i2.491-514>.
- Nilawati Tajuddin. *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Nasikh Ulwan dan Kallbreg*. lampung: LP2M UIN Lampung, 2017.
- Sadtyadi, Hesty. “VIHARA DAN KOMPONENNYA SEBAGAI MITRA KERJA SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI RADEN WIJAYA WONOGIRI JAWA TENGAH (Tinjauan Evaluasi Terhadap Tiga Wilayah Pengabdian Kepada Masyarakat STAB N Raden Wijaya).” *INFERENSI* 7, no. 1 (1 Juni 2015): 209. <https://doi.org/10.18326/infs13.v9i1.209-232>.
- Sumodiningrat. “Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat oleh Rauf A. Hatu,” 1999, 43.